



# *Jurnal Diversita*

Available online <https://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita>

---

## ***Self Compassion Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Anak Bungsu Yang Merantau***

### ***Self Compassion and Peer Social Support with The Resilience of The Youngest Child Who Wanders***

Ratih Ratnasari<sup>(1\*)</sup> & Siti Muthia Dinni<sup>(2)</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Disubmit: 01 Juni 2022; Diproses: 15 Maret 2023; Diaccept: 06 Juni 2023; Dipublish: 09 Juni 2023

\*Corresponding author: [ratihratnasariabel@gmail.com](mailto:ratihratnasariabel@gmail.com)

---

#### **Abstrak**

Kemampuan menyesuaikan diri dalam berbagai situasi yang tidak menyenangkan sangat dibutuhkan dalam kehidupan, terutama bagi anak bungsu yang identik dengan anak yang manja dan memiliki ketergantungan yang cukup tinggi kepada orang terdekatnya. Kemampuan resiliensi dapat mengurangi berbagai dampak psikologis yang dirasakan oleh anak bungsu ketika harus tinggal jauh dari keluarganya, oleh karenanya tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui peran dari *self compassion* dan dukungan sosial teman sebaya terhadap *resiliensi* anak bungsu yang merantau. Subjek penelitian ini adalah 110 mahasiswa di Yogyakarta yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan yaitu skala *Self Compassion*, skala Dukungan Sosial Teman Sebaya, dan skala *Resiliensi*. Data dianalisis dengan analisis regresi berganda metode stepwise. Hasil menunjukkan ada peran dari *Self Compassion* dan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap resiliensi anak bungsu yang merantau  $F = 41,458$  sig = 0,000 ( $p < 0,05$ ). Semakin tinggi *Self Compassion* dan Dukungan Sosial Teman Sebaya maka semakin tinggi juga *Resiliensi* yang dimiliki oleh anak bungsu yang merantau.

**Kata Kunci:** Anak Bungsu; Dukungan Sosial; Resiliensi; *Self Compassion*.

#### **Abstract**

*The ability to adapt in various unpleasant situations is very much needed in life, especially for the youngest child who is identical with a spoiled child and has a fairly high dependence on the people closest to him. The ability of resilience can reduce the various psychological impacts felt by the youngest child when he has to live far from his family, therefore the purpose of this study was to determine the role of self-compassion and social support from peers on the resilience of the youngest child who migrated. The subjects of this study were 110 students in Yogyakarta obtained through purposive sampling technique. The instrument used is the Self Compassion scale, Peer Social Support scale, and Resilience scale. The data were analyzed by multiple regression analysis stepwise method. The results show that there is a role of Self Compassion and Peer Social Support on the resilience of the youngest child who migrates  $F = 41,458$  sig = 0.000 ( $p < 0.05$ ). The higher the Self Compassion and Peer Social Support, the higher the resilience of the child youngest wandering.*

**Keywords:** *Youngest Child; Social Support; Resilience; Self-Compassion.*

**How to Cite:** Ratnasari, R., & Dinni, S. M. 2023. Self Compassion Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Anak Bungsu Yang Merantau, *Jurnal Diversita*, 9 (1): 51-58.

---

## PENDAHULUAN

Dalam ilmu psikologi anak bungsu diketahui memiliki karakter kepribadian yang unik. Menurut Adler (Jess & Fiest, 2014) mengatakan bahwa anak bungsu memiliki karakter positif yang patut untuk dibanggakan. Sifat positif tersebut adalah motivasi yang tinggi untuk dapat unggul ataupun melebihi kakak-kakaknya. Selain itu anak bungsu memiliki ambisi yang realistis yang sangat tinggi sehingga ia bisa menjadi seorang yang unggul dibidang yang ia inginkan. Walaupun begitu anak bungsu memiliki karakter negatif. Anak bungsu cenderung memiliki inferioritas yang kuat dan kurang dapat mandiri. Perasaan inferior dan kurang dapat mandiri diakibatkan oleh pola asuh orang tua yang akan melakukan apa saja untuk anaknya dan memperlakukan anaknya seolah-olah mereka tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Selain itu anak bungsu juga memiliki karakter yang menonjol lainnya, yaitu putus asa yang terlalu berlebihan, kebimbangan, *oversensitife*, tidak sabar dan emosi yang berlebihan terutama kecemasan. Mereka memandang dunia ini dengan penilaian subjektif dan meyakini bahwa mereka berhak untuk menjadi yang selalu pertama dalam segala bidang (Adler dalam Jess & Fiest, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Zola, Aslidir & Yusri (2017) juga menjelaskan bahwa anak bungsu cenderung memiliki kemandirian yang kurang baik. Prayitno (Zola, Aslidir & Yusri, 2017) mengatakan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh pola pengasuhan didalam keluarga atau dapat diartikan sebagai pola pengasuhan dalam keluarga akan menentukan kemandirian anak. Agus (2009) berpendapat bahwa

karena anak bungsu terlalu disayang kedua orang tua dan kakak-kakaknya, terlalu mendapatkan banyak perhatian, petolongan, hiburan maka anak bungsu dianggap berada di kehidupan yang serba berkecukupan, serba menyenangkan, serba tersedia dan juga serba menegenakkan. Semua ini membuat anak bungsu berkesempatan untuk menjadi manja.

Wawancara yang dilakukan pada bulan April 2019 kepada dua orang anak bungsu yang berkuliah di Universitas Ahmad Dahlan mengatakan bahwa merantau merupakan salah satu hal yang cenderung sangat sulit mereja jalani. Kesulitan beradaptasi menjadi salah satu penghambat mereka untuk berprestasi. Kesulitan yang dialami oleh ketika merantau khususnya oleh anak bungsu yaitu sulitnya untuk mencari bantuan dan mencari teman di tempat mereka merantau.

Sedangkan menurut Hendriani (2018) *resiliensi* merupakan proses yang dinamis yang melibatkan peran berbagai faktor sosial maupun individual ataupun lingkungan, yang mencerminkan suatu kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk dapat bangkit dari pengalaman emosional negatif saat menghadapi suatu situasi yang sulit atau mengandung-mengandung hambatan yang signifikan. Khabbaz dkk (2011) dan Athigi dkk (2015) juga mengartikan *resiliensi* sebagai perubahan sosial, biologi dan psikologis yang dialami oleh semua orang dan menuntut mereka semua untuk dapat adaptif dalam menghadapi permasalahan. Grotberg (Hendriani, 2018) mengartikan *resiliensi* sebagai kemampuan bertahan dan beradaptasi serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan

masalah setelah mengalami kesengsaraan atau suatu musibah. Seseorang dapat dikatakan memiliki *resiliensi* saat mampu menghargai dirinya sendiri, dapat mencari pertolongan dan memiliki kekuatan yang positif ataupun baik untuk dapat bangkit dari permasalahannya (Ifdil & Taufik, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Maulidya dan Rika (2013) menunjukkan bahwa perantau Minangkabau yang berwirausaha di Medan memiliki *resiliensi* yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa perantau Minangkabau sangat mampu untuk menghadapi berbagai pengalaman sulit yang dihadapi selama di kota perantauan dan saat berwirausaha. Seperti saat pertama kali anak bungsu merantau ia akan dihadapkan oleh permasalahan-permasalahan yang belum pernah ia alami sebelumnya. Permasalahan-permasalahan ini akan mengakibatkan dampak negatif yang akan mempengaruhi psikis dan fisik anak bungsu. Anak bungsu membutuhkan pengendalian emosi, pengendalian keinginan, harapan pada masa depan, identifikasi penyebab permasalahan, meyakini bahwa diri sendiri mampu dan menemukan jalan keluar dari permasalahan agar ia dapat sukses di tempat ia merantau.

Penelitian yang dilakukan oleh Febrinabilah dan Ratih (2016) menunjukkan bahwa kemampuan seseorang dalam mengatasi permasalahan yang ada dalam hidupnya juga berkaitan dengan kemampuan individu untuk memahami bahwa di dunia ini tidak ada manusia yang akan lepas dari masalah. Neff (2014) mendefinisikan *self-compassion* sebagai pemberian pemahaman dan kebaikan

kepada diri sendiri saat mengalami kegagalan atau saat mengalami penderitaan, tidak menghakimi diri sendiri dengan mengkritik berlebihan atas ketidak sempurnaan yang dimiliki, kelemahan, dan kegagalan yang dialami. Neff dan Andrew (2014) juga mendefinisikan *self compassion* sebagai sumber dari persahabatan dan dukungan-dukungan yang tersedia ketika individu benar-benar membutuhkannya khususnya saat individu gagal atau membuat kesalahan. Penggabungan penerimaan pengalaman saat ini dengan keinginan untuk menjadi lebih bahagia dan bebas dari segala penderitaan atau kesakitan, individu akan memaksimalkan kemampuannya untuk menyembuhkan dan mencapai potensi yang ia miliki. *Self compassion* ini dapat dipelajari dari waktu ke waktu.

Selain itu Hidayati (2015) mendefinisikan *self-compassion* sebagai disposisi kepribadian yang berupa kemampuan penerimaan pada dirinya sendiri yang menimbulkan ketenangan, empati, kepekaan, kehangatan dan kesabaran individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya. *Self-compassion* akan membuat individu untuk mampu menempatkan diri sebagai manusia, seperti individu pada umumnya. Sebagai manusia, individu menunjukkan keadaan yang tidak sempurna dan melakukan kesalahan. Dengan *self compassion*, individu akan dapat memahami kemanusiaan yang dimiliki sehingga membantu mengurangi rasa takut dari penolakan sosial. Berbagai penelitian mengenai *self compassion* dengan *resiliensi* ditemukan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara *self compassion* dengan *resiliensi* (Febrinabilah & Ratih, 2016;

Sofiachudairi & Imam, 2018). Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self compassion* yang dimiliki maka semakin tinggi *resiliensinya* juga.

Selain *self compassion*, anak bungsu juga membutuhkan dukungan sosial teman sebaya untuk membantu mewujudkan impiannya di tempat anak bungsu merantau. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulia, Veny dan Rismadefl (2014) dan Sari dan Endang (2014) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan *resiliensi*. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi juga *resiliensi* yang dimiliki. Manfaat dukungan sosial teman sebaya sendiri adalah untuk membantu individu dalam mencari informasi seperti saat anak bungsu membutuhkan informasi dimana ia dapat menemukan tempat pembelanjaan yang murah. Secara emosional teman sebaya juga membantu memberikan energi positif atau memberikan perhatian saat anak bungsu mengalami kegagalan di tempat merantau. Sedangkan secara bentuk nyata teman sebaya juga membantu anak bungsu saat anak bungsu membutuhkan pertolongan seperti saat anak bungsu sedang sakit dan membutuhkan teman untuk mengantar ke dokter mereka dengan suka rela akan mengantarkannya.

Chaplin (2005) mendefinikan dukungan sosial sebagai memberikan dorongan atau pengorbanan, semangat atau nasihat kepada orang lain dalam situasi yang dapat mengancam seseorang. Sedangkan teman sebaya didefinisikan oleh Santrock (2007) sebagai seseorang yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama.

Dukungan sosial teman sebaya didefinikan oleh Taylor (2012) sebagai suatu bantuan dari teman sebaya berupa instrumental, informasional, maupun emosional dari teman sebaya yang membuat anak bungsu merasa dihargai dan diperhatikan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *self compassion* dan dukungan sosial teman sebaya terhadap *resiliensi* anak bungsu yang sedang merantau khususnya di Yogyakarta. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi sumbangan yang berarti bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Psikologi tentang *resiliensi*. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan saran untuk anak bungsu mengenai faktor-faktor psikologis yang dapat membantu anak bungsu di tempat rantau serta dapat dijadikan referensi pola asuh untuk orang tua.

## **METODE PENELITIAN**

Subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 110 orang dengan usia 18-22 tahun yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria subjek penelitian yang terlibat adalah anak bungsu yang sedang merantau dan di buktikan dengan kartu identitas yang memperlihatkan urutan kelahiran serta asal daerah tempat tinggal. Penelitian ini berlokasi di salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Subjek penelitian tersebar di berbagai Fakultas yaitu F. Kesehatan Masyarakat, F. Hukum, F. Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F. Agama Islam, dan F. Sains dan Teknologi Terapan.

Peneliti menggunakan tiga instrumen utama dalam proses pengambilan

data. Instrumen yang pertama adalah skala *resiliensi* yang berjumlah 21 item dan memiliki reliabilitas 0,809 (Erniati, 2018). Instrumen kedua menggunakan skala *self compassion* yang terdiri dari 11 item dengan angka reliabilitas 0,835 (Neff, 2014). Sedangkan instrumen ketiga menggunakan skala dukungan sosial teman sebaya yang terdiri dari item 14 dengan angka reliabilitas 0,729 (Nomi, 2012).

Perhitungan dalam menganalisis data penelitian, penulis SPSS (*Statistical Product or Service Solution*) for Windows 16.0. Analisis data yang digunakan adalah teknik regresi berganda dengan stepwise. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu peneliti melakukan uji asumsi untuk mengecek normalitas data, linieritas dan multikolinieritas. Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, linear dan tidak terjadi multikolinieritas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1 data demografi penelitian**

	Persentasi %
<i>Self Compassion</i>	
Tinggi	44,5 %
Sedang	40 %
Rendah	15,5%
Dukungan Sosial Teman Sebaya	
Tinggi	60%
Sedang	33,6%
Rendah	6,4%
Resiliensi	
Tinggi	45,5%
Sedang	54,5%
Rendah	0%

**Tabel 2. uji regresi berganda**

	R	R Square	Adjusted R square	Sig
Peran <i>Self Compassion</i> dan dukungan sosial teman sebaya terhadap <i>resiliensi</i> anak bungsu	0,661	0,473	0,426	0,00

Hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa ada peran dari *self compassion* dan dukungan sosial teman sebaya terhadap *resiliensi* anak bungsu (nilai  $f = 41.458$  sig = 0.000 ( $p < 0.05$ )). Artinya secara simultan *self compassion* dan dukungan sosial teman sebaya memprediksi *resiliensi* anak bungsu yang merantau. Adapun peran dari *self compassion* dan dukungan sosial teman sebaya dalam memprediksi resiliensi anak bungsu yang merantau sebesar.

Penelitian yang dilakukan oleh Mutia dan Rika (2013) menunjukkan bahwa individu yang merantau membutuhkan *resiliensi* untuk dapat bertahan dan menyelesaikan segala permasalahan-permasalahan yang ada di tempat individu tersebut merantau. Rizki dan Ratih (2016) juga melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa untuk dapat memiliki *resiliensi* seseorang harus mempunyai *self compassion* di dalam dirinya. Hal tersebut, sejalan dengan faktor-faktor *resiliensi* yang dijelaskan oleh Everal (2006). Everal (2006) mengatakan bahwa salah satu faktor *resiliensi* adalah faktor individu atau *self compassion* yang ada di dalam diri individu tersebut.

Hubungan antara *resiliensi* dan *self compassion* juga pernah diteliti oleh Sofiachudairi dan Imam (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara *self compassion* dengan *resiliensi*. Seperti contohnya ketika anak bungsu tidak lulus satu mata kuliah yang mengakibatkan anak bungsu harus mengulang mata kuliah tersebut disemester depan. Anak bungsu yang memiliki *self compassion* yang baik tidak akan mengkritik dirinya secara

berlebihan, menganggap bahwa ini hal ini merupakan wajar karena semua orang tidak dapat lepas dari permasalahan dan tidak akan membesar-besarkan penurunan IPK-nya dikarenakan ada mata kuliah yang tidak lulus.

Ketika anak bungsu memiliki *self compassion* yang baik dan dibantu juga adanya dukungan sosial yang baik seperti kalimat-kalimat positif, nasihat dari teman-temannya maka individu tersebut diprediksi mampu memiliki *resiliensi*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lamda, Veny dan Rismadefl (2014) bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan yang positif dengan *resiliensi*. Dukungan sosial teman sebaya juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *resiliensi* individu. Reisnick (2011) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *resiliensi* adalah dukungan sosial teman sebaya. Hal ini disebabkan karena individu yang berada di lingkungan yang mendukung atau *men-support* maka individu tersebut dapat menyelesaikan masalahnya. Penelitian yang dilakukan oleh Paundra dan Endang (2016) juga menunjukkan adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan *resiliensi*.

Hasil kategorisasi dengan menggunakan *mean empiric* dan *standard empiric* didapatkan bahwa variabel *resiliensi* terdapat 15 orang memiliki *resiliensi* rendah, 58 memiliki *resiliensi* sedang dan 37 memiliki *resiliensi* tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian ini memiliki *resiliensi* yang berada di taraf sedang. Atau dapat diartikan bahwa responden penelitian ini memiliki regulasi emosi,

pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri dan menemukan jalan keluar dari permasalahan yang berada ditaraf sedang.

Hasil kategorisasi dengan menggunakan *mean empiric* dan *standard empiric* didapatkan bahwa variabel *self compassion* terdapat 22 orang memiliki *self compassion* yang rendah, 66 orang masuk ke dalam kategori sedang dan 22 orang berada di kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian ini memiliki *self compassion* yang berada ditaraf sedang. Atau dapat diartikan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki *self kindness*, *common humanity* dan *mindfulness* yang berada pada taraf sedang.

Hasil kategorisasi variabel dukungan sosial teman sebaya terdapat 6 orang memiliki dukungan sosial teman sebaya yang rendah, 60 orang masuk ke dalam kategori sedang dan 44 orang masuk ke dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki dukungan sosial teman sebaya yang berada dalam taraf sedang. Atau dapat diartikan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi yang berada pada taraf sedang.

Sedangkan untuk kategorisasi *mean hipotetic* dan *standard hipotetic* didapatkan bahwa 60 subjek memiliki *resiliensi* yang sedang dan 50 subjek memiliki *resiliensi* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian ini memiliki *resiliensi* yang berada di taraf sedang. Atau dapat diartikan bahwa responden penelitian ini memiliki regulasi emosi, pengendalian

impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri dan menemukan jalan keluar dari permasalahan yang berada ditaraf sedang.

Hasil kategorisasi dengan menggunakan *mean hipotetic* dan *standard hipotetic* didapatkan bahwa variabel *self compassion* terdapat 17 orang memiliki *self compassion* yang rendah, 44 orang masuk ke dalam kategori sedang dan 49 orang berada di kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian ini memiliki *self compassion* yang berada ditaraf tinggi. Atau dapat diartikan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki *self kindness*, *common humanity* dan *mindfulness* yang berada pada taraf tinggi.

Hasil kategorisasi variabel dukungan sosial teman sebaya terdapat 7 orang memiliki dukungan sosial teman sebaya yang rendah, 37 orang masuk ke dalam kategori sedang dan 66 orang masuk ke dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki dukungan sosial teman sebaya yang berada dalam taraf tinggi. Atau dapat diartikan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi yang berada pada taraf tinggi.

## SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan bahwa *self coompassion* dan dukungan sosial teman sebaya secara simultan dapat memprediksi *resiliensi* anak bungsu yang sedang merantau khususnya di Yogyakarta. Semakin tinggi *self compassion* dan dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi juga *resiliensi* yang dimiliki

oleh anak bungsu. Sebaliknya, semakin rendah *self compassion* dan dukungan sosial teman sebaya maka rendah juga *resiliensi* yang dimiliki oleh anak bungsu.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self compassion* dan dukungan sosial teman sebaya dengan *resiliensi* pada mahasiswa yang memiliki status kelahiran sebagai anak bungsu yang merantau di Yogyakarta. Hal ini dapat menjadi salah satu informasi bagi peneliti selanjutnya yang terkait dengan *self compassion*, dukungan sosial teman sebaya dan *resiliensi* dalam mengerjakan skripsi, hendaknya mempertimbangkan variabel-variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi *resiliensi* selain *self compassion* dan dukungan sosial teman sebaya seperti *self esteem*. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian dengan tema terkait menggunakan metode penelitian lain seperti metode kualitatif dan eksperimen. Sedangkan saran untuk anak bungsu yaitu, diharapkan anak bungsu lebih meningkatkan variabel-variabel lain yang ada didalam dirinya atau di luar dirinya agar dapat *resiliensi* di tempat mereka merantau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antara, H., Resiliensi, S., & Preprint, A. (2018). *Hubungan Antara Self-Compassion dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Association Between Self-Compassion and Resilience among Adolescents Living at Social Shelter*. November.
- Rachmawati, B. D., Listiyandini, R. A., & Rahmatika, R. (2019). Seberapa Jauh Aku Bisa Bangkit? Sebuah Studi Mengenai Profil Resiliensi Psikologis Remaja Panti Asuhan. *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(2), 232. <https://doi.org/10.32528/ins.v15i2.1884>

- Agus. (2009). *Psikologi kepribadian*. Umm Press.
- Everall, R. (2006). *Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescent*. *Jurnal of counseling and development*. <https://doi.org/0748-9633>
- Fauzi, Sri, & Helli. (2019). *Pengaruh tipe kepribadian terhadap*. 3(3), 151-160.
- Hendriana, H., Rohaeti, E, E., & Sumarno, U. (2017). *Hard skills dan soft skills matematika siswa*. (N.F. Atif, Ed). Bandung: PT Refika Aditama
- Ildil, I., & Taufik, T. (2012). Urgensi Peningkatan dan Pengembangan Resiliensi Siswa di Sumatera Barat. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 115. <https://doi.org/10.24036/pendidikan.v12i2.2195>
- Kawitri, A. Z., Rahmawati, B. D., Listiyandini, R. A., & Rahmatika, R. (2019). Self-Compassion dan Resiliensi pada Remaja Panti Asuhan. *Journal Psikogenesis*, 7(1), 76-83. <https://doi.org/10.24854/jps.v7i1.879>
- Mutia Maulidya, & Rika Eliana. (2014). Gambaran Resiliensi Perantau Minangkabau Yang Berwirausaha Di Medan. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 8(1), 34-39. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v8i1.2563>
- Kawitri, A. Z., Rahmawati, B. D., Listiyandini, R. A., & Rahmatika, R. (2019). Self-Compassion dan Resiliensi pada Remaja Panti Asuhan. *Journal Psikogenesis*, 7(1), 76-83. <https://doi.org/10.24854/jps.v7i1.879>
- Mutia Maulidya, & Rika Eliana. (2014). Gambaran Resiliensi Perantau Minangkabau Yang Berwirausaha Di Medan. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 8(1), 34-39. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v8i1.2563>
- Mulia, L. O., Elita, V., & Worfest, R. (2014). Hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat resiliensi remaja di panti asuhan. *Jurnal Online Mahasiswa*, 1(2), 1-9.
- Mutia Maulidya, & Rika Eliana. (2014). Gambaran Resiliensi Perantau Minangkabau Yang Berwirausaha Di Medan. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 8(1), 34-39. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v8i1.2563>
- Neff, K. D., & Costigan, A. P. (2014). Self-compassion, wellbeing, and happiness. *Psychologie in Osterreich*, 2(3), 114-119.
- Sari, P. K. P., & Indrawati, E. S. (2016). The relationship between peer social support and academic resilience in final year students majoring in x faculty of Engineering, Diponegoro University. *Empati*, 5(April), 177-182. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14979/14478>
- Zola, asmidir & Yusri. (2017). Karakteristik anak bungsu. *Jurnal konseling dan pendidikan*. Vol. 5 no 3, 2017, hlm 109-114. DOI: <https://doi.org/10.29210/120100>
- Febrinabila, R., & Listiyandini, R. (2016). Hubungan Self Compassion Dengan Resiliensi. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 1(1), 19-28.